

Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui *Nadham* : Telaah Kitab *Shifa' al-Ummah* karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jebara

Fathur Rohman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jebara
Pos-el: fathur_rohman@unisnu.ac.id

Abstrak:

Beberapa studi menunjukkan bahwa radikalisme saat ini sudah sampai pada level yang cukup mengkhawatirkan. Salah satu indikatornya adalah masuknya ajaran radikalisme ke berbagai lembaga pendidikan. Merespon fenomena ini, PP. Darul Falah Bangsri Jebara menerbitkan buku berjudul *Syifa' al-Ummah*. Buku ini ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim dalam bentuk *nadham* yang membahas tentang radikalisme dari sudut pandang ajaran Islam. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini hendak menjawab dua permasalahan. *Pertama*, nilai-nilai anti radikalisme yang disampaikan dalam *nadham Syifa' al-Ummah*. *Kedua*, alasan penggunaan *nadham* dalam menyampaikan materi anti radikalisme. Untuk itu, kajian ini menggunakan teknik *content analysis* untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam teks kitab *Syifa' al-Ummah*. Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai anti radikalisme dalam kitab *Syifa' al-Ummah* antara lain: Islam adalah agama rahmat, Islam melarang aksi teror, makna jihad, merubah kemungkaran secara bertahap, dan pemerintahan dalam Islam. Adapun penulisan kitab dalam bentuk *nadham* bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menghafal dan mengingat materi yang disampaikan.

Abstract:

Several studies have shown that radicalism now at an alarming level. One of the indicator is the inclusion of the teaching radicalism to various educational institutions. Responding to this phenomenon, PP. Darul Falah Bangsri Jebara published a book entitled *Syifa' al-Ummah*. This book is written by KH. Taufiqul Hakim in the form of a *nadham* that discuss radicalism from the point of view of Islamic teachings. Based on the description, this article will answer two problems. First, the anti-radical values expressed in the *nadham Syifa' al-Ummah*. Secondly, the reason for the use of *nadham* in presenting anti-radicalism values. Therefore, this study uses content analysis techniques to find out the messages contained in the text of the book, *Syifa al-Ummah*. From the results of this study can be seen that the values of anti-radicalism in the book, *Syifa' al-Ummah* among others: Islam is a religion of grace, Islam prohibits acts of terror, the meaning of jihad, change of *munkar* gradually, and government in Islam. The writing of the book in the form of *nadham* aims to facilitate the reader in memorizing and remembering the material presented.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Anti Radikalisme, Nadham*

Pendahuluan

Penyebaran Radikalisme agama di Indonesia saat ini dianggap telah mencapai pada tahap yang cukup mengkhawatirkan. Barangkali yang paling memilukan adalah fakta bahwa benih-benih radikalisme juga telah disebarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren.¹ Lembaga pendidikan sebagai *agen of change* memang memiliki peran yang sangat vital dalam membuat perubahan jangka panjang. Maka tak heran jika kelompok-kelompok radikal mencoba menyusupkan doktrin mereka melalui lembaga-lembaga pendidikan. Tujuannya tidak lain adalah kaderisasi generasi muda menjadi agen-agen yang kelak bisa memuluskan agenda perubahan mereka. Seperti halnya parasit, keberadaan benih-benih radikalisme ini memang jarang disadari oleh pihak lembaga, tetapi virusnya tiba-tiba telah menyebar kemana-mana.

Survey Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 di beberapa SMA di Salatiga dan Singkawang telah membuktikan bahwa 8,2 persen pelajar menolak Ketua OSIS dari agama berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama.² Tahun lalu, Maarif Institute

juga pernah melakukan penelitian dengan tema serupa di 6 kabupaten/kota di 5 provinsi di Indonesia, yaitu Padang (Sumbar), Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Sukabumi (Jabar), Surakarta (Jateng), Denpasar (Bali), dan Tomohon (Sulut). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa radikalisme agama telah masuk ke sekolah-sekolah melalui Kegiatan belajar mengajar, terutama mata pelajaran agama dan ekstrakurikuler.³

Berbagai studi tentang radikalisme juga mensinyalir munculnya beberapa lembaga pendidikan baru, utamanya pesantren, yang mengajarkan doktrin radikal kepada para peserta didik yang mengarah pada paham terorisme. Setara Institute misalnya, dalam risetnya pernah merilis daftar pesantren yang berafiliasi kepada gerakan radikal transnasional di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Beberapa dari pesantren tersebut disinyalir merupakan pusat utama penyebaran ideologi radikal ke berbagai wilayah di Indonesia.⁴ Meskipun studi ini masih dalam lingkup kecil sehingga tidak bisa digeneralisir, tetapi hal ini mempertegas anggapan bahwa pesantren memang menyimpan potensi bagi penyebaran paham

institutependidikan.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/.

³ Tsarina Maharani, "Maarif Institute: Guru Juga Faktor Utama Radikalisme di Sekolah," *Detiknews*, accessed May 24, 2018, <https://news.detik.com/read/2018/01/26/113231/3834511/10/maarif-institute-guru-juga-faktor-utama-radikalisme-di-sekolah>.

⁴ Ismail Hasani and Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012). 39

¹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (January 1, 1970): 159, doi:10.14421/jpi.2012.12.159-181.

² Setara Institute, "Lampu Kuning Meningkatkan Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia," *Setara Institute*, accessed May 24, 2018, <http://setara->

radikalisme. Salah satu faktor penyebab yang paling dominan adalah kecenderungan ustadz atau kiainya pada gerakan pendidikan dan pengembangan spiritual yang berorientasi pada islam puritan. Puritanisme inilah yang kemudian bisa berkembang menjadi paham radikalisme. Sebagai *top figure*, pemahaman keagamaan ustadz atau Kiai pasti sangat berpengaruh pada corak dan sistem pendidikan di pesantren.⁵

Melihat fakta memilukan ini, peran aktif berbagai pihak untuk menghadang laju radikalisme agama sangat diperlukan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan bangsa harus berani mengambil porsi yang lebih besar dalam memikul tanggung jawab ini. Lembaga pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam memerangi radikalisme di masyarakat. Upaya ini, salah satunya bisa dimulai dengan bersih-bersih paham radikal dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Selanjutnya, pengawasan dan pendidikan terhadap anak didik dalam mengkonsumsi informasi, terutama dari media sosial wajib ditegakkan. Yang tak kalah penting, upaya-upaya tersebut harus disertai dengan pendidikan agama berbasis anti radikalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *rah}matan li al-'alamin*. Nilai-nilai Islam tersebut harus ditransformasikan

kepada peserta didik agar kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Merespon maraknya radikalisme di masyarakat ini, Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara menerbitkan sebuah buku atau kitab kecil yang mengkaji tentang radikalisme dari sudut pandang ajaran Islam. Lewat bukunya tersebut, KH. Taufiqul Hakim ingin menyampaikan bahwa Islam adalah agama rahmat. Islam menolak segala bentuk teror dan kekerasan bahkan dalam rangka dakwah sekalipun. Yang menarik, kitab "anti radikalisme" ini disusun dalam kemasan khas pesantren, yaitu dalam bentuk *nadham*. *Nadham* ini sengaja digubah oleh sang penulis, yaitu KH. Taufiqul Hakim dalam empat bahasa, yakni Arab, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Tujuannya, agar *nadham* tersebut mudah dibaca, dipahami, dan diingat oleh semua kalangan, tidak hanya santri. Kemasan dalam empat bahasa tersebut juga dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berbahasa santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bermaksud untuk mengkaji nilai-nilai anti radikalisme dalam kitab *Syifa' al-Ummah* karya KH. Taufiqul Hakim. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*librarby research*) dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, bukan berupa gambar atau angka.⁷ Dalam pengumpulan data,

⁵ Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di 'Pondok Pesantren,'" *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 5, 2007): 14, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/205>.

⁶ HM Nazir, "Peran Lembaga Pendidikan Dan Budaya Lokal Dalam Menanggulangi Gerakan Radikalisme," *Al-Fikra* 11, no. 1 (2016): 10.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 76

penulis menggunakan metode dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi dilakukan untuk mencari data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kitab tersebut baik berupa buku, artikel, atau catatan pribadi. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data-data tak tertulis atau mungkin tersembunyi, bahkan rahasia sekalipun dari pengarang kitab atau orang-orang terdekatnya. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.⁸ Teknik ini digunakan untuk menganalisis pesan-pesan anti radikalisme yang terkandung dalam kitab *Syifa al-Ummah* baik secara tersurat maupun tersirat.

Hasil kajian ini diharapkan menjadi tawaran alternatif terkait kurikulum maupun metode bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dalam rangka menanamkan nilai-nilai anti radikalisme. Seperti yang dipahami, selama ini pesantren tidak memiliki program atau sistem yang jelas dalam hal pendidikan anti radikalisme, baik dari segi metode maupun kurikulum. Setidaknya hasil kajian ini bisa menjadi masukan tentang bagaimana seharusnya pendidikan anti radikalisme diajarkan di pesantren. Lebih dari itu, kajian ini merupakan bentuk upaya penulis untuk turut mempromosikan khazanah karya ulama-ulama' Nusantara yang selama

ini tersimpan rapi dalam lemari agar bisa dinikmati oleh khalayak.

Pembahasan

1. Mengenal kitab *Syifa' al-Ummah*

Kitab *Syifa' al-Ummah* merupakan salah satu di antara kitab karya KH. Taufiqul Hakim, pengasuh PP. Darul Falah Bangsri Jepara. Meskipun tergolong muda, Kiai Taufiq, begitu sapaan akrabnya, cukup dikenal dan dihormati di kalangan masyarakat Jepara. Beberapa karyanya, terutama karya monumentalnya, yaitu buku *Amtsilati* telah menyebar dan digunakan di berbagai daerah di Indonesia, bahkan hingga ke negara tetangga. Tidak hanya itu, di usianya yang masih cukup muda, yakni 43 tahun ia telah sukses mengembangkan yayasan pendidikannya menjadi salah satu lembaga besar yang menjadi rujukan warga Jepara dan sekitarnya. Setidaknya ada dua lembaga yang saat ini dikelola oleh yayasan milik Kiai Taufiq, yaitu Pondok Pesantren Darul Falah yang menaungi sekitar 2500-an santri dan madrasah formal mulai dari jenjang pendidikan dini hingga menengah atas.⁹

Kiai kelahiran 14 Juni 1975 ini merupakan alumni pesantren Maslakul Huda Kajen asuhan KH. Sahal Mahfudz. Selain mondok, ia juga melanjutkan pendidikan formalnya di madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen hingga lulus

⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 71

⁹ Dokumentasi di PP. Darul Falah Bangsri Jepara pada tanggal 25 Desember 2017

tahun 1995. Sepulang dari nyantri di pesantren Maslakul Huda Kajen, ada beberapa teman seangkatannya dari luar daerah yang sengaja ikut pulang ke Jepara untuk mencari pekerjaan. Merasa belum sepenuhnya memahami ilmu nahwu, maka sambil bekerja di meubel, teman tersebut berinisiatif untuk *muraja'ah* atau ngaji kembali kepada Taufiq muda. Bermula dari sinilah kemudian beberapa saudara dan tetangga Kiai Taufiq di Bangsri ikut mengaji hingga selanjutnya majlis ta'lim tersebut secara bertahap menjadi sebuah pesantren besar seperti sekarang. Selain belajar di Kajen, Kiai Taufiq juga tercatat pernah nyantri di PP Al-Manshur Popongan Klaten. Di sana ia belajar ilmu thariqah di bawah asuhan langsung guru mursyid KH. Salman Dahlawi. Dalam waktu 100 hari, ia berhasil menyelesaikan semua tahapan thariqah dan mendapatkan ijazah mursyid tarekat Qa>diriyyah wa Naqshabandiyah. Maka, selain mengelola pesantren, saat ini Kiai Taufiq juga mengasuh ratusan jama'ah tarekat yang berbaiat kepadanya.¹⁰

Basis pendidikan Islam salaf inilah yang kemudian banyak mempengaruhi pola pikir sang kiai. Hal ini bisa dilihat, paling tidak dari format tulisan-tulisannya yang kebanyakan menggunakan format *shi'ir*. Jika dicermati, penggunaan *shi'ir* sebagai bahan ajar mungkin

hanya bisa ditemukan di pesantren-pesantren tradisional. Nuansa kesalafan itu juga tercermin dari sumber-sumber tulisan yang rata-rata diambil dari kitab-kitab kuning ataupun buku-buku yang lebih dekat dengan Islam tradisional. Dalam kitab *Syifa' al-Ummah* misalnya, Kiai Taufiq banyak mengambil sumber dari buku-buku keluaran pesantren atau Nahdlatul Ulama'. Dalam beberapa tema, ia juga merujuk pendapat beberapa ulama' salaf seperti al-Syafi'i dan al-Ghazali. Namun demikian, meski berlatar belakang salaf, Kiai Taufiq juga ternyata memiliki pola pikir yang sangat modern. Hal ini paling tidak bisa dilihat dari karya-karyanya yang banyak memadukan bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. Selain itu, Kiai Taufiq termasuk kiai yang tak pernah ketinggalan dan selalu update dengan isu-isu terkini. Isu-isu tersebut tidak hanya dinikmati tetapi direspon oleh Kiai Taufiq dengan sebuah karya. Kitab *Mitsaq al-Madinah* misalnya, adalah karya yang merupakan respon terhadap isu penggantian Pancasila sebagai dasar negara. Begitu pula kitab *Mitsaq al-Madinah* juga merupakan respon Kiai Taufiq terhadap maraknya radikalisme yang menjangkiti pola pikir umat Islam.¹¹

Meskipun tergolong muda untuk ukuran seorang Kiai, Kiai Taufiq terbilang cukup produktif. Puluhan buku sudah terbit dari

¹⁰ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional* (Jepara: PP. Darul Falah, 2004). 88

¹¹ Dokumentasi di PP. Darul Falah pada 25 Desember 2017

hasil goresan penanya. Kebanyakan buku-buku ini digunakan sebagai sumber belajar di PP. Darul Falah, baik sebagai bahan pengajian pesantren, pengajian umum, maupun bahan ajar di madrasah diniyah pesantren. Dari sekian karyanya, barangkali yang paling fenomenal adalah buku "Amtsilati". Amtsilati merupakan buku yang memuat metode membaca kitab kuning secara praktis sesuai kaidah-kaidah *nahwu sharaf* ala Alfiyyah ibnu Malik. Metode membaca dan mempelajari kitab kuning tradisional yang selama ini digunakan di pesantren-pesantren dirasa cukup sulit dan butuh waktu lama. Karenanya, ia berpikir keras bagaimana mengajarkan *nahwu sharaf* dengan cara yang praktis. Setelah melalui proses *mujahadah ala thariqah* selama kurang lebih dua bulan lamanya, metode yang dinamai "Amtsilati" ini berhasil di selesaikan pada tanggal 27 Ramadhan tahun 2001.¹² Saat ini, buku Amtsilati telah dikenal dan digunakan secara luas tidak hanya di PP. Darul Falah atau di kawasan Jepara dan sekitarnya, tetapi juga di berbagai pesantren atau madrasah di Indonesia, bahkan meluas hingga ke negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Bisa dibayangkan, berkat buku inilah kemudian PP. Darul Falah mencapai puncak kejayaannya seperti sekarang ini. Sampai-sampai

masyarakat hampir tidak pernah menyebut PP. Darul Falah tetapi lebih sering menyebut dengan pondok Amtsilati.¹³

Berbeda dengan pesantren lain, di pesantren Darul Falah, kurikulum dasar pesantren dan madrasah diniyah lebih banyak menggunakan kitab-kitab karya KH. Taufiqul Hakim. Termasuk dalam upaya penanaman nilai-nilai anti radikalisme, PP. Darul Falah juga menggunakan kitab pegangan yang disusun sendiri oleh Kiai Taufiq. Materi pendidikan anti radikalisme tersebut termuat dalam sebuah kitab bernama *Syifa' al-Ummah* yang berarti obat untuk umat. Kitab mini berbentuk buku saku ini selesai ditulis KH. Taufiqul Hakim pada tahun 2016. Kiai Taufiq memaparkan bahwa salah satu tujuan penulisan kitab ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. Bahwa Islam adalah agama rahmat dan tidak sedikitpun memberikan ruang bagi segala bentuk kekerasan dan teror.

Kitab setebal 179 halaman ini mengupas beberapa tema tentang radikalisme dalam perspektif ajaran Islam. Ada dua tema besar yang diangkat dalam kitab ini, yaitu menangkal radikalisme dan larangan bunuh diri karena putus asa. Untuk menjelaskan tema-tema ini, penulis menggunakan sistematika yang bisa dibayangkan

¹² M. Misbah, "Taufiqul Hakim 'Amtsilati' Dan Pengajaran Nahwu-Sharaf," *Insania* 11, no. 3 (2006): 3.

¹³ Najib Habibi, Wawancara di PP. Darul Falah Bangsri Jepara, pada tanggal 26 Desember 2017

berbeda dengan buku atau kitab yang sudah ada di pasaran. *Pertama*, pembahasan materi dimulai dengan memaparkan sub tema berikut penjelasannya secara singkat dan padat. Penjelasan sub tema ini tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris para santri. *Kedua*, setelah penjelasan singkat sub tema tersebut, penulis kemudian memaparkan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadits beserta terjemahannya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Ayat atau hadits yang dicantumkan di sini juga telah dilengkapi dengan makna Jawa gandel ala pesantren. *Ketiga*, menyajikan bait *nadham* sebagai rangkuman dari penjelasan sub-sub tema. *Nadham* ini sengaja digubah dalam empat bahasa, yaitu bahasa Arab, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Khusus *nadham* bahasa Arab, penulis menyertakan makna Jawa gandel untuk memudahkan para santri mengetahui dan mengidentifikasi tarkib dan I'rab dari *nadham* tersebut. Berikut ini cuplikan *nadham* kitab *Syifa' al-Ummah* dalam empat bahasa:

ما أرسل الله الرسول الا

لرحمة للعالمين قال

"Temen Allah ora ngutus Kanjeng Nabi - kejaba dadi rahmate alam iki"

"Allah tidaklah mengutus pada Nabi - kecuali jadi rahmat alam ini"

"Our god Allah has sent the prophet Muhammad - except to be God's mercy for the universe"¹⁴

Melihat sistematika kitab di atas, maka tidak berlebihan jika dikatakan kitab ini unik dan anti mainstream karena menggunakan sistematika yang jauh berbeda dari kitab kebanyakan, bahkan kitab bergenre *nadham* sekalipun. Kebanyakan kitab dengan genre *nadham*, hanya ditulis *nadham*-nya saja, tanpa disertai penjelasan atau *syarah*-nya secara langsung. Kalaupun disertai penjelasan, kebanyakan bukan oleh penulisnya langsung, tetapi oleh para penulis setelahnya. Biasanya, *syarah* berikut dalil atau argumen dari suatu *nadham* diletakkan setelah *nadham*. Tapi di kitab *Syifa' al-Ummah* ini, penjelasan dan dalil-dalil yang memperkuat *nadham* justru didahulukan sebelum bait *nadham*.

Kitab berukuran buku saku ini memuat 37 bait *nadham* yang terbagai menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dua *nadham* pertama adalah muqaddimah atau pendahuluan berupa ungkapan syukur kepada Allah dan ucapan shalawat kepada Rasul. Bait *nadham* ketiga hingga ke tiga puluh enam adalah bait isi yang memuat dua tema besar, yakni menangkal radikalisme dan larangan bunuh diri. Adapun bait ke tiga puluh tujuh atau yang terakhir adalah bait penutup.

¹⁴ Taufiqul Hakim, *Syifa' Al-Ummah* (Jepara: PP. Darul Falah, 2016). 6

Mengacu pada kaidah ilmu 'Arudl, maka bait-bait *nadham* dalam kitab *Syifa' al-Ummah* digubah dengan pola *bahjar rajaz*. Yaitu bahar atau pola yang terbentuk dari *wazan mustaf'ilun* yang diulang enam kali. Dalam kitab tersebut, bahar rajaz tidak hanya digunakan dalam menyajikan *nadham* berbahasa Arab, tetapi juga *nadham* yang digubah dalam bahasa Jawa, Indonesia, maupun Inggris.

Membaca pemaparan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kitab *Syifa' al-Ummah* sebagai pendatang baru telah membawa sekaligus menawarkan segala hal yang baru dalam khazanah pembelajaran pesantren. Tidak hanya format penulisan saja yang baru, dari sisi konten, materi tentang radikalisme, sejauh pengamatan penulis, juga terhitung baru dan belum pernah dikaji secara mandiri oleh pesantren lain. Kebanyakan pesantren tidak memiliki format baku tentang bagaimana cara melakukan deradikalisasi ataupun mencegah terjadinya radikalisme. Oleh karena itu, kitab *Syifa' al-Ummah* ini merupakan metode alternatif bagi pesantren-pesantren dalam rangka menghalau radikalisme yang tengah menjangkiti lembaga pendidikan Islam. Hanya saja, kebaruan yang ditawarkan kitab *Syifa' al-Ummah* tersebut tentu tidak selamanya bisa diterima dengan positif. Bisa jadi kebaruan yang dibawa itu justru dianggap menabrak rambu-rambu tradisi pesantren yang lebih

mengutamakan keilmuan yang bersumber dari kitab-kitab *mu'tabarah*. Karena bukan termasuk kitab *mu'tabarah* atau karena modelnya yang anti *mainstream*, bisa jadi kitab *Syifa' al-Ummah* justru tertolak masuk ke pesantren lain.

2. Nilai-nilai Anti Radikalisme dalam *nadham Syifa' al-Ummah*

Di berbagai lembaga pendidikan, terutama di pesantren, penanaman nilai-nilai anti radikalisme biasanya tidak pernah diajarkan secara tegas dengan sistem atau kurikulum tertentu. Umumnya lembaga-lembaga pendidikan itu hanya mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme lewat kegiatan-kegiatan di luar kelas. Baik yang bersifat rutin seperti ekstrakurikuler maupun yang aksidental seperti seminar, diskusi, atau bakti sosial. Artinya, tidak ada kurikulum atau sistem baku yang digunakan untuk pendidikan anti radikalisme.

Tapi tidak demikian di PP. Darut Falah Bangsri Jepara. Di sini materi anti radikalisme menjadi bagian dari kurikulum pesantren yang wajib dipelajari oleh santri. Adalah kitab *Syifa' al-Ummah*, kitab yang memuat tentang nilai-nilai anti radikalisme karya pengasuh pesantren, yakni KH. Taufiqul Hakim. Kitab ini tidak hanya dipahami saja, tetapi juga dihafalkan santri sampai khatam.

Adapun nilai-nilai anti radikalisme dalam *nadham Syifa' al-Ummah* adalah sebagai berikut:

a. Islam Agama Rahmat

ما أرسل الله الرسول الا
لرحمة للعالمين قال
وقال من لا يرحمن لا يرحم
ارحم فيرحمك رب العالم

"Allah tidaklah mengutus pada Nabi - kecuali jadi rahmat alam ini"

"Sabda Nabi orang yang tak menyayangi - maka Allah tidak akan menyayangi"¹⁵

Dua bait ini memaparkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang. Hal ini karena Allah mengutus Rasul tiada lain sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya bagi muslim saja, bahkan untuk semua makhluk termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam bait ini, penulis kitab juga menegaskan bahwa Islam sebagai agama rahmat, mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi. Karena sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits, barang siapa yang tidak mengasihi orang lain, maka tidak akan dikasihi.

b. Islam Melarang Aksi Teror

من يقتل نفسا بغير نفس
فهو مثل قتل كل الناس
ولا يحل لمسلم أن
يروعن مسلما له ارحمن
قد عذبت امرأة في هرة
تسجنها حتى تموت فافقه
لعن من يتخذ الشئ فيه رو
ح غرضا ذاك الرسول يذكر

"Membunuh manusia yang tak berdosa - sama membunuh semua manusia"

"Haram meneror dan menakuti orang - teror perbuatan dosa yang dilarang"

"Mengurung kucing tidak diberi makan - hingga mati neraka jadi balasan"

"Nabi melaknat orang yang menjadikan - hewan hidup jadi sasaran tembakan"¹⁶

Dalam bait-bait ini Kiai Taufiq menegaskan bahwa terorisme dan radikalisme bukanlah bagian dari ajaran Islam. Islam mengutamakan kasih sayang dan melarang membunuh manusia tanpa alasan yang dibenarkan. Membunuh satu orang tanpa alasan yang dibenarkan sama halnya membunuh semua manusia. Jangankan membunuh, menakut-nakuti, meneror, atau mengintimidasi orang lain tanpa tujuan yang benar dilarang dalam Islam. Artinya, Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang perbedaan asal-usulnya. Tidak hanya manusia, bahkan Islam juga melarang dengan keras tindakan menyakiti hewan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits bahwa seorang wanita disiksa di neraka sebab seekor kucing. Si wanita mengurung kucing tersebut, tanpa memberi makan dan minum sehingga kucing tersebut mati kelaparan. Nabi juga melaknat orang yang menjadikan hewan yang masih hidup sebagai target panahan atau tembakan.

¹⁵ Ibid. 19

¹⁶ Ibid. 14

c. Makna Jihad

إن الجهاد ليس بالمقاتلة
بل هو نهي نفسه والدعوة
وقاتلوا الذين قاتلوكم
لا تعتدوا فإنه عليم

"Jihad bukanlah berarti dengan perang - tapi dakwah dan cegah nafsu yang bangkang"
"Orang yang memerangimu perangilah - jangan lewat batas ketetapan Allah."¹⁷

Bait pertama dari dua bait di atas merangkum tentang makna jihad. Kata "jihad" banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits, tetapi tidak semuanya berarti perang dengan mengangkat senjata. Justru jihad yang sebenar-benarnya adalah berjuang melawan hawa nafsu dan berjuang berdakwah di jalan Allah. Dalam penjelasan bait ini, *nadhim* juga mengkritik pemahaman kaum radikal yang selalu memaknai kata jihad dengan perang bersenjata. Pemaknaan yang salah inilah kemudian menyebabkan mereka mudah melakukan kekerasan, bahkan membunuh siapa saja yang mereka anggap kafir atau murtad.

Di bait kedua, *nadhim* menegaskan bahwa jihad dengan perang hanya bisa dilakukan jika umat Islam berada dalam keadaan diserang atau dihalang-halangi dalam menjalankan dakwah. Perang seperti ini diperbolehkan dengan tujuan

untuk membela diri dan dengan syarat tidak melampaui batas ketentuan yang telah ditetapkan Allah dalam berperang.

d. Merubah kemungkaran secara bertahap

إذا رأيت منكرا فغير
باليد فاللسان ثم بالضمير
أدع إلى سبيله بالحكمة
كذلك بالموعظة الحسنة
وجادلهم بالتي هي أحسن
فإنه الله عليم رحمن

"Melihat kemungkaran rubahlah dengan - tangan atau hati atau dengan lisan"

"Ajaklah ke jalan Allah dengan hikmah - dan ajaklah dengan mau'idhah hasanah"

"Membantahlah dengan sebaik bantahan - sebab Allah Maha Tahu Maha Rahman"¹⁸

Dalam bait-bait ini, Kiai Taufiq menjelaskan bahwa merubah kemungkaran tidak bisa dilakukan dengan instan, tetapi harus bertahap. Ia mengkritik pemahaman sebagian orang bahwa merubah kemungkaran dengan tangan berarti menggunakan kekerasan atau paksaan. Padahal maksud kata "tangan" bukanlah tangan secara denotatif, tetapi tangan secara konotatif yaitu kekuasaan, kebijakan, atau peraturan. Kiai Taufiq mengkritik orang-orang yang selalu memahami nash al-Qur'an dan hadits secara literal sehingga mereka menghalalkan

¹⁷ Ibid. 44

¹⁸ Ibid. 47

kekerasan dalam menjalankan misi dakwah. Merubah kemungkaran dengan kekerasan atau paksaan bukannya menghilangkan kemungkaran itu, tetapi justru dapat mendatangkan kemungkaran lain, yaitu konflik dan pertengkaran. Oleh karena itu, dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar harus dilaksanakan secara bijaksana dan bertahap, tidak bisa sekali jadi. Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah dalam menjalankan misi dakwahnya selama 13 tahun di Mekkah. Rasulullah yang jelas-jelas diberikan kekuatan tak terbatas oleh Allah memilih jalan dakwah yang bijaksana, daripada menggunakan cara-cara kekerasan.

e. Pemerintahan dalam Islam

نصب الإمامة يكون فرضاً
 طريقه مختلف فاطلب رضا
 لا يثبت الإسلام إسمًا خاصاً
 على رئيس دولة لا لوص
 قال عليكم بالسواد الأعظم
 ذا قاله رسول رب العالم
 "Sungguh wajib milih kepala negara
 - tetapi caranya itu tidak sama"
 "Islam tak menetapkan sebutan
 khusus - untuk kepala negara
 penting bagus"
 "Ikutilah paling banyaknya suara -
 jika hukum yang menjelaskan tidak
 ada"¹⁹
 Dua bait di atas
 memaparkan tentang bagaimana

ajaran Islam mengatur pemerintahan. Sesuai ketetapan ijma', mendirikan pemerintahan dan mengangkat kepala negara hukumnya adalah wajib. Tetapi tentang prosedur pengangkatannya, tidak ada ketentuan yang wajib diikuti. Para ulama' juga tidak pernah bersepakat terhadap satu bentuk saja. Hal ini bisa dilihat dari catatan sejarah bahwa cara pengangkatan para khulafa' al-Rasyidin mulai Abu bakar hingga Ali tidak ada yang sama. Begitu pula tentang sistem pemerintahan dan sebutan bagi kepala negara, Islam tidak pernah menentukan dengan pasti. Tidak ada dalil al-Qur'an maupun sunnah yang secara tegas mengatur hal ini. Terbukti ketika Abu Bakar memegang tampuk pemerintahan, nama kepala negara menggunakan sebutan "Khalifah Rasulullah". Tetapi setelah pemerintahan berpindah tangan kepada Umar, ia tidak bersedia dipanggil khalifah dan akhirnya dipanggil dengan sebutan Amir al-Mu`minin. Oleh karena itu, manusia bebas membuat dan menentukan sistem pemerintahan yang digunakan, tak terkecuali sistem demokrasi. Demokrasi dengan musyawarah dan suara terbanyak untuk mengambil keputusan juga diakui oleh ajaran islam selama tidak ada kepastian hukum yang mengatur.

¹⁹ Ibid. 86

3. Nadham Sebagai Media Pendidikan Anti Radikalisme

Nadham seringkali diartikan sebagai sebuah karya yang disusun secara sadar dan sengajar dengan *wazan* dan *qafiyah*, yang berisi ilmu pengetahuan atau informasi.²⁰ *Wazan* secara sederhana, dapat diartikan sebagai irama atau keseimbangan ketukan tiap bait, sedangkan *qafiyah* lebih mirip dengan rima atau kesamaan bunyi tiap akhir bait.²¹ Dalam khazanah keilmuan Islam, *nadham* biasa digunakan untuk pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti tauhid, tajwid, akhlak hingga nahwu sharaf.

Beberapa kitab dasar pesantren memang ditulis dalam bentuk *nadham* atau *syi'ir* seperti *'Aqidah al-'Awam* dalam bidang Tauhid, *al-Jauhar al-Maknun* dalam ilmu Balaghah atau *Alfiyah Ibnu Malik* dalam bidang nahwu sharaf. Ada pula kitab-kitab berisi *syi'ir* berbahasa Jawa yang ditulis dengan huruf arab pegon seperti *syi'ir ngudi susila* karya KH. Bisri Mustofa atau *Syi'ir nasehat* karya KHR. Asnawi. Selain itu, masih banyak *nadham* atau *syi'ir* karya Kiai Nusantara baik berbentuk kitab atau sekedar lembaran-lembaran yang memang disusun untuk kepentingan

pendidikan dan dakwah yang belum banyak terpublikasikan.

Untuk mempelajari karya-karya berbait tersebut, biasanya santri secara bersama-sama melantunkan bait satu persatu dengan berbagai variasi nada dan irama. Bahkan di beberapa pesantren salaf, karya-karya klasik berbentuk bait tersebut dibaca sedemikian rupa dan diiringi alunan rebana dan tepuk tangan hingga telah berkembang menjadi bentuk kesenian muslim tipikal.²²

Dengan kata lain, *nadham* dan *Syi'ir* memang telah identik dengan tradisi pesantren salaf sehingga cukup sulit memisahkan tradisi *syi'iran* dari pesantren. Penggunaan *nadham* atau *syi'ir* tersebut bukannya tanpa alasan. Al-Jahidh, penulis kitab *al-Hayawan* yang fenomenal itu, pernah mengatakan bahwa pembelajaran dengan membaca *nadham* atau *syi'ir* akan memudahkan peserta didik untuk menghafalkan materi yang disampaikan. Ketika peserta didik sudah hafal maka jalan untuk memahami materi juga menjadi mudah dan selanjutnya akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan pengetahuannya.²³

Atas pertimbangan inilah, KH. Taufiqul Hakim sengaja menyusun

²⁰ Achmad Tohe, "Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab," *Jurnal Bahasa Dan Seni* 31, no. 1 (2003): 52.

²¹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995). 10

²² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999). 142

²³ Jawwad Ghulamaly Zadah and Kubra Rausyanfikir, "Al-Syi'r Al-Ta'limiy; Khasha'ishuhu Wa Nasy'atuhi Fi Al-Adab Al-'Araby," *Majallah Al-'Ulum Al-Insaniyyah* 14, no. 2 (2007): 52

kitab *Syifa' al-Ummah*, sebuah kitab kecil yang berisi tentang materi anti radikalisme beserta landasannya menurut al-Qur'an Hadits dalam bentuk *nadham*. Setidaknya ada tiga alasan mengapa Kiai Taufiq memilih menggunakan *nadham* sebagai media menyampaikan materi anti radikalisme dalam kitabnya.

Pertama, *nadham* dapat memudahkan para santri untuk mengingat dan menghafal materi anti radikalisme beserta dalil-dalilnya, karena dalam kitab tersebut *nadham* berkedudukan sebagai ringkasan materi. Materi yang diringkas dalam kalimat-kalimat pendek dan simpel, apalagi dalam bentuk bait berirama, tentu lebih mudah untuk dihafalkan daripada kalimat yang panjang. Untuk menghafalkannya, santri tak perlu repot membaca penjelasan panjang lebar terlebih dulu. Selain repot, tentu hal ini juga membutuhkan banyak waktu. Dengan adanya *nadham*, santri hanya perlu melantunkan bait-bait *nadham* saja tanpa menyita banyak waktu.

Kedua, *nadham* dapat memudahkan para santri untuk melakukan *muraja'ah* atau mengulang kembali materi anti radikalisme yang telah dipelajari. Materi yang dikemas dalam bentuk narasi panjang, tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Hal ini lama-kelamaan akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi santri. *Nadham* dengan bentuknya yang singkat namun padat, bisa menjadi solusi untuk mengatasi rasa jenuh

dan bosan dalam pelajaran. Santri tak perlu mengulangi pelajaran dengan membaca buku dari awal sampai akhir, tetapi cukup dengan melantunkan bait-bait *nadham*.

Ketiga, kemasan materi pelajaran dalam bentuk *nadham* dapat meningkatkan motivasi santri dan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain karena lebih mudah dipelajari, dengan adanya *nadham* para santri dapat menikmati irama bait-bait *nadham* dan menyanyikannya. Atau dengan kata lain, santri bisa belajar sambil bernyanyi. Santri merasa lebih dihargai sebagai pelajar karena dilibatkan langsung secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan hidup daripada hanya membaca atau menjelaskan materi secara verbal.

Alasan-alasan di atas sesuai dengan teori pembelajaran lagu dan musik yang dikemukakan Georgi Lozanov. Bahwa pembelajaran dengan melantunkan lagu, apalagi diiringi musik dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal. Menurutnya, irama dan keharmonisan dalam lagu dan musik dapat membangkitkan perasaan dan ingatan serta mempengaruhi fisiologi manusia, terutama gelombang otak dan detak jantung. Dengan lagu dan musik, pelajar bisa belajar dengan lebih nyaman dan mengingat lebih banyak. Musik juga mampu merangsang, meremajakan, dan memperkuat

aktifitas belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar.²⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Thomas Armstrong bahwa lagu dan musik memang dapat digunakan untuk memacu kecerdasan dan daya ingat peserta didik. Materi pelajaran akan lebih mudah diterima dan diingat ketika disajikan dalam bentuk kata-kata yang bernada dan berirama.²⁵

Lebih dari itu, lagu dan musik juga dianggap mampu menghembuskan kesadaran pribadi dan menumbuhkan spirit positif dalam diri manusia. Berdasarkan teori psikologi musik, Rochim, dkk. menyimpulkan bahwa lagu dan musik mampu mempengaruhi stabilitas jiwa seseorang sehingga akan mengarahkannya kepada suatu tujuan tertentu. Pesan yang disampaikan secara verbal lewat sebuah lirik dan dilantunkan dengan irama akan lebih mudah menyentuh emosi manusia.²⁶ Hal ini dibuktikan

dengan banyaknya terapi-terapi motivasi dan kejiwaan yang menggunakan lagu dan musik sebagai media melakukan terapi.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa penggunaan *nadham* memiliki beragam manfaat. Selain dapat memudahkan peserta didik dalam menerima dan mengingat informasi yang disampaikan lewat lagu tersebut, lantunan lagu juga dapat mempengaruhi emosi seseorang dan membangkitkan spirit positif yang akan berdampak pada karakter dan perilaku.

Maka bisa disimpulkan, pembelajaran dengan melantunkan *nadham* anti radikalisme dapat memudahkan peserta didik untuk mengingat nilai-nilai anti radikalisme yang disampaikan. Lebih dari itu, melantunkan *nadham* yang dilantunkan baik dengan musik atau tidak, akan mengarahkan para pelantun dan pendengarnya untuk menghayati nilai-nilai anti radikalisme yang terkandung dalam *nadham* tersebut.

Kesimpulan

Selama ini, jarang kalau tidak bisa dibayangkan tidak ada, lembaga pendidikan islam, baik formal maupun non formal, yang secara tegas memasukkan materi anti radikalisme dalam kurikulum lembaga. Kebanyakan madrasah atau pesantren, baik salaf maupun modern hanya menanamkan nilai-nilai anti radikalisme dengan

²⁴ Bobbi DePorter, Mark Reardon, and Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas* Terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2010). 109

²⁵ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multipleinteligensi Di Dunia Pendidikan* Terj. Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002).

²⁶ Safran Rochim, Hamdan Nur Rahman, and Widodo Hariyono, "Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Sekolah Menengah Melalui Pembudayaan Dan Permaknaan Lagu-Lagu Nasional (Sebuah Upaya Mewujudkan Kesehatan Mental dan Sosial)," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains Tahun 2014 "Inovasi Pendidikan Sains Dalam Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013"* (Seminar Nasional Pendidikan Sains Tahun 2014

"Inovasi Pendidikan Sains dalam Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013," Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014). 2

model integratif. Yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme ke dalam kegiatan pembelajaran kurikuler, ekstrakurikuler, atau aktifitas kependidikan lain. Pendidikan anti radikalisme juga terkadang diintegrasikan melalui diskusi-diskusi, seminar, atau dengan studi karya wisata. Adanya kitab *Syifa' al-Ummah* yang mengusung pendidikan anti radikalisme merupakan terobosan baru dalam khazanah pendidikan islam, khususnya bagi pesantren. Apalagi, format dan sistematika yang dipakai memungkinkan kitab ini untuk dinikmati oleh semua kalangan. Meskipun menggunakan format *nadham* yang lekat dengan tradisi pesantren, tetapi penulis kitab memberikan banyak opsi bahasa, yaitu Arab, Jawa, Indonesia, bahkan Inggris. Dengan begitu, maksud penulis agar kitab ini bisa dinikmati oleh banyak orang telah terpenuhi tanpa harus mengorbankan ciri khas kepesantrenannya, yaitu *nadham*.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan, kitab ini memberikan tawaran metodologis yang sangat menarik bagi wacana pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan islam, khususnya dalam rangka menghalau radikalisme. Dalam hal ini, lembaga pendidikan lain, setidaknya bisa mengikuti Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme melalui kurikulum baku dan pembelajaran terstruktur di kelas. Akan menjadi lebih baik, jika lembaga-lembaga lain mampu menyusun materi pendidikan anti radikalisme sendiri yang bisa dijadikan

sebagai kitab pegangan dalam pembelajaran maupun sebagai bahan bacaan peserta didik. Dengan begitu, diharapkan lembaga pendidikan mampu membentengi peserta didiknya dari serangan arus radikalisme yang terus menguat.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multipleinteligensi di Dunia Pendidikan* Terj. Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, and Sarah Singer Nourie. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* Terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2010.
- Hakim, Taufiqul. *Syifa' Al-Ummah*. Jepara: PP. Darul Falah, 2016.
- — —. *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*. Jepara: PP. Darul Falah, 2004.
- Hamid, Mas'an. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Hasani, Ismail, and Bonar Tigor Naipospos. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Institute, Setara. "Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia." *Setara Institute*. Accessed May 24, 2018. <http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>.
- Maharani, Tsarina. "Maarif Institute: Guru Juga Faktor Utama Radikalisme di Sekolah." *Detiknews*.

- Accessed May 24, 2018.
<https://news.detik.com/read/2018/01/26/113231/3834511/10/maarif-institute-guru-juga-faktor-utama-radikalisme-di-sekolah>.
- Misbah, M. "Taufiqul Hakim 'Amtsilati' dan Pengajaran Nahwu-Sharaf." *Insania* 11, no. 3 (2006): 389-407.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (January 1, 1970): 159.
 doi:10.14421/jpi.2012.12.159-181.
- Nazir, HM. "Peran Lembaga Pendidikan dan Budaya Lokal Dalam Menanggulangi Gerakan Radikalisme." *Al-Fikra* 11, no. 1 (2016): 1-15.
- Rochim, Safran, Hamdan Nur Rahman, and Widodo Hariyono. "Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Sekolah Menengah Melalui Pembudayaan dan Permaknaan Lagu-Lagu Nasional (Sebuah Upaya Mewujudkan Kesehatan Mental dan Sosial)." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains Tahun 2014 "Inovasi Pendidikan Sains Dalam Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013"*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Susanto, Edi. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di 'Pondok Pesantren.'" *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 5, 2007).
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/205>.
- Tohe, Achmad. "Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab." *Jurnal Bahasa Dan Seni* 31, no. 1 (2003): 38-53.
- Zadah, Jawwad Ghulamaly, and Kubra Rausyanfikir. "Al-Syi'r Al-Ta'limy; Khasha'ishuhu Wa Nasy'atuhu Fi Al-Adab Al-'Araby." *Majallah Al-'Ulum Al-Insaniyyah* 14, no. 2 (2007): 47-62.